

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asma merupakan salah satu penyakit saluran nafas yang banyak dijumpai, baik pada anak-anak maupun dewasa. Kata asma (*asthma*) berasal dari bahasa Yunani yang berarti “terengah-engah”. Lebih dari 200 tahun yang lalu, *Hippocrates* menggunakan istilah asma untuk menggambarkan kejadian pernafasan yang pendek-pendek (*shortness of breath*). Sejak itu istilah asma sering digunakan untuk menggambarkan gangguan apa saja yang terkait dengan kesulitan bernafas, termasuk ada istilah asma kardiak dan asma *bronchial*.

Global Initiative for Asthma (GINA) tahun 2008 menerangkan bahwa, asma didefinisikan sebagai penyakit inflamasi kronis pada saluran pernafasan di mana berbagai sel dan elemen seluler berperan, terutama sel mast, eosinofil, limfosit, makrofag, dan sel epitelial. Asma mempunyai tingkat kefatalan yang rendah, namun angka kejadiannya cukup tinggi ditemukan pada masyarakat (Katherine *et al.*, 2014). Prevalensi asma di Indonesia belum diketahui dengan pasti, namun dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SLTP di daerah Jakarta pada tahun 2002 prevalensi asma masih 6,7%, kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 8,6% (Rosamarlina *et al.*, 2010).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menyebutkan bahwa hasil prevalensi nasional untuk penyakit asma pada semua umur adalah 4,5%. Dengan prevalensi asma tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah (7,8%), diikuti Nusa Tenggara Timur (7,3%), DI Yogyakarta (6,9%), dan Sulawesi Selatan (6,7%).

Asma merupakan penyakit yang manifestasinya sangat bervariasi. Sekelompok pasien mungkin bebas dari serangan dalam jangka waktu lama dan hanya mengalami gejala jika mereka berolahraga, terpapar alergen atau terinfeksi virus pada saluran pernafasannya. Pasien lain mungkin mengalami gejala yang terus-menerus atau serangan akut yang sering. Pola gejalanya juga berbeda antar satu pasien dengan pasien lainnya. Selain itu dalam satu pasien sendiri, pola, frekuensi, dan intensitas gejala bisa bervariasi antar waktu ke waktu.

Fisioterapi dapat membantu mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat asma. Fisioterapi membantu penderita asma untuk dapat tetap aktif dan mendapatkan kebugaran tubuh yang optimal. Dari berbagai macam modalitas fisioterapi untuk mengatasi asma secara umum yang sering digunakan adalah dengan menggunakan modalitas *nebulizer* untuk memperlancar dan mengurangi obstruksi jalan nafas dan *diaphragmatic breathing* untuk mengatur dan mengontrol pernafasan ketika terjadi serangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengulas lebih lanjut tentang penyakit asma dan modalitas untuk menangani problematika pada penderita asma, maka dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis

mengambil judul Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Penderita Asma Di Balai Besar Kesehatan Paru-paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu apakah ada manfaat *nebulizer* dan *diaphragmatic breathing* dalam mengurangi sesak napas pada penderita asma ?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Untuk memenuhi syarat akademik guna menyelesaikan Program Studi DIII Fisioterapi.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui manfaat *nebulizer* dan *diaphragmatic breathing* dalam mengurangi sesak napas pada penderita asma.

D. Manfaat

Penulisan KTI yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menambah khasanah penelitian ilmu fisioterapi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Merupakan kesempatan agar dapat melaksanakan dan mempraktekkan teori-teori yang didapat selama pembelajaran untuk diterapkan langsung ke masyarakat luas dan menjadikan pengalaman yang berguna dikemudian hari.

b. Bagi masyarakat

Mampu memberikan informasi dan pemahaman serta memperluas cara pandang masyarakat terutama penderita atau keluarga penderita asma.

c. Bagi instansi

Bagi instansi pemerintah dan lembaga yang terkait dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pelaksanaan program-program kesehatan seperti penyuluhan tentang penyakit asma dan penanganannya.